

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Teori

1.1. Media Massa

Media massa bisa disebut sebagai sumber berita dan hiburan, media massa sudah mulai menjadi salah satu kebutuhan dalam kehidupan yang modern. Melalui media massa kita bisa mengetahui hampir segala sesuatu yang ada diluar lingkup kita. Berbicara tentang media massa, beberapa ahli telah menyusun beberapa model media massa.

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat –alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi. (Hafied Cangara 2012:140).

1.1.1. Karakteristik media massa

1. Bersifat melambang, artinya pihak pengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog anatr pengirim dan penerima. Apabila terjadi biasanya umpan balik memakan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan

simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang bersamaan.

4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan semacamnya.
5. Bersifat terbuka, pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

1.1.2 Model – model media massa

Beberapa ahli menyusun cara untuk memilah dan mengategorikan media massa dengan membuat model – model media massayakni:

1. Model *Hot – Cool*, salah satu model untuk menjelaskan media massa adalah dengan membagi media menjadi kategori *hot* (panas) dan *cool* (dingin). Buku, koran, dan majalah adalah *hot media* karena dibutuhkan banyak pemikiran untuk menggunakannya. Sebaliknya, beberapa media tidak menuntut audiennya terlalu aktif, bahkan cukup pasif saja, ini dinamakan *cool media*. Televisi, radio dan film contohnya.
2. Model Hiburan – Informasi, model ini mengabaikan potensi semua media massa sebagai lebih dari sekedar fungsi informasi dan hiburan. Banyak orang mendefinisikan media berdasarkan isinya, apakah hiburan (*entertainment*) atau sebagai informasi.
3. Model Isi – Distribusi, membagi fungsi perusahaan media menjadi kategori kreasi, seperti produksi acara televisi, dan fungsi distribusi, seperti menyajikan acara pada sistem televisi kabel.

4. Model Elitis – Populis, model ini pada suatu sisi adalah isi media yang serius menari audien yang percaya bahwa media massa punya tanggung jawab untuk memberi kebaikan masyarakat dan memperbaiki kultur, terlepas dari apakah media itu menarik audien besar atau tidak (elitis). Disisi lain yang sepenuhnya berorientasi pada pasar, percaya bahwa media massa akan sangat baik jika memberikan apa – apa yang diinginkan oleh orang – orang.

Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh media massa yakni memiliki jangkauan yang lebih luas. Selain itu media masa mempunyai beberapa hal yang membuat dirinya dianggap penting, seperti media massa merupakan sumber informasi. Inti dari fungsi media massa sebagai penyampai pesan informasi adalah berita (*news*), definisi dari berita yakni berita merupakan laporan tentang sesuatu yang ingin atau perlu diketahui oleh orang – orang. Selain menjadi sumber informasi media massa juga digunakan sebagai sumber hiburan dan forum persuasi.

Yang dimaksud dengan media massa merupakan sumber hiburan sebagai contoh, lebih banyak orang yang menangis saat menonton film *Titanic* ketimbang mereka yang membaca selusin buku tentang tragedi kapal pesiar tersebut. Forum persuasi, orang – orang membentuk opini dari informasi dan interpretasi atas informasi yang mereka terima, pesan media yang paling jelas dimaksudkan untuk keperluan persuasi adalah iklan.

Media massa sendiri meliputi buku, koran, majalah, sound recording, film, radio, televisi, dan internet. Di jaman yang semakin maju seperti sekarang ini media massa sangat menarik perhatian masyarakat luas dengan berbagai macam produknya.

1.2 Film

Film merupakan salah satu produk dari media massa, film juga merupakan media hiburan, informasi, dan merupakan salah satu cara berkomunikasi yang menampilkan gambar (*visual*) dan suara (*audio*) secara bersamaan atau biasa disebut media massa *audio visual* seperti pada Televisi. Selain itu film ditampilkan pada khalayak luas dan film mampu menyampaikan pesan secara mudah dengan adegan – adegan yang diperagakan. Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk disiarkan dalam televisi (Hafied Cangara 2012:150).

Menurut Effendy (2000 : 207) film diartikan sebagai penghasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni sastra dan arsitektur serta seni musik.

1.2.1 Beberapa Jenis – Jenis Film

1. Film Dokumenter (*Documentary Films*), menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok. Intinya film

jenis ini berpijak pada hal – hal nyata mungkin (Heru Effendy 2009:3).

2. Film Cerita Pendek (*Short Film*) durasi dari film ini biasanya dibawah 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan dari kalangan mahasiswa/i jurusan perfilman atau orang yang memang menyukai film (Heru Effendy 2009:4)
3. Film Dokumenter Potret/Biografi, sesuai dengan namanya jenis ini berkaitan dengan seseorang. Mereka yang diangkat namanya menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di duni, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lainnya yang menarik (Andi Fachruddin 2012: 328).

1.2.3 Film Kartini

Salah satu jenis film dokumenter potret/biografi, film yang menceritakan atau mengangkat seseorang sebagai tokoh utamanya. Raden Adjeng Kartini atau biasa dikenal dengan Kartini merupakan salah satu pahlawan wanita yang memperjuangkan kesetaraan bagi kaum wanita. Merupakan salah satu film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan tayang pada bulan April tahun 2017. Film Kartini menceritakan tentang perjalanan emosional dari sosok Kartini yang harus melawan tradisi yang dianggap sakral bahkan menentang keluarganya sendiri untuk memperjuangkan kesetaraan hak untuk semua orang.

Film ini menceritakan kisah nyata perjuangan Kartini, pada tahun 1900 Masehi wanita tidak diperbolehkan memperoleh pendidikan yang tinggi bahkan untuk para ningrat sekalipun. Wanita Ningrat Jawa saat itu hanya diharapkan menjadi Raden Ayu dan menikah dengan seorang pria ningrat. Kartini tumbuh dengan melihat langsung bagaimana ibu kandungnya menjadi orang terbuang di rumahnya sendiri, dianggap pembantu hanya karena tidak mempunyai darah ningrat. Ayahnya yang mencintai Kartini dan keluarganya juga tak berdaya melawan tradisi saat itu.

Bersama kedua saudarinya, Roekmini dan Kardhinah, Kartini membuat sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan pekerjaan. Sepanjang hidupnya Kartini memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang, dan hak pendidikan bagi semua orang, terutama kaum perempuan.

1.3 Sikap Gigih

Sikap gigih merupakan salah satu sikap yang dimiliki oleh orang yang pantang menyerah. Pada dasarnya gigih merupakan sikap kerja keras, tekun dan pantang menyerah dalam menghadapi semua hal.

1.4 Feminisme

1.4.1 Femenisme Liberal

Feminisme liberal muncul pada abad 18, gerakannya menuntut persamaan pendidikan bagi kaum perempuan dan laki – laki. Dasar pemikirannya, perempuan tidak mengetahui hak – haknya dibidang

hukum karena rendahnya pendidikan(Nunuk Murniati 2004:125). Gerakan feminisme ini berkembang pada abad 19 dan mulai memperjuangkan hak sebagai warga negara dan hak di bidang ekonomi, mereka menuntut kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki – laki.

1.4.2 Feminisme Marxist

Teori feminisme ini didasari *histories materialism*, manusia menciptakan dirinya sendiri secara individu dan kelompok. Dalam kehidupan sosial, manusia membedakan produksi dan reproduksi, kegiatan ini dibandingkan dengan laki – laki dan perempuan. Feminis marxist percaya bahwa keadaan sosial ditentukan secara sadar, sehingga secara sadar pula dapat diubah (Nunuk Murniati 2004:126). Pekerjaan perempuan yang tidak diperhitungkan secara ekonomis, merupakan fokus perjuangan kaum feminis marxist. Perempuan secara sistematis dikontrol di bidang ekonomi, sosial, dan politik.

Teori marxist menyebutkan bahwa secara politik perempuan mempunyai kekuasaan dalam menentukan kehidupan, tetapi terampas oleh budaya patriarki pada waktu manusia mengenal kekayaan dan hak waris (Nunuk Murniati 2004:127).

1.4.3 Faminisme Radikal

Faminisme radikal berasumsi bahwa ketidakadilan gender bersumber dari adanya perbedaan biologis antara laki – laki dan

perempuan. Oleh karena itu, feminisme radikal banyak menuntut keberadaan institusi keluarga sebagai manifestasi sistem patriarki yang mendominasi berbagai aspek kehidupan (Alfian Rockhmansyah 2016:51). Feminisme radikal tidak hanya memperjuangkan persoalan perempuan yang harus sejajar dengan laki – laki.

1.4.4 Feminisme Sosialis

Feminisme sosial selalu meletakkan isu perempuan dalam kritik terhadap kapitalisme dan menganggap penyebab penindasan perempuan lebih bersifat struktural (Alfian Rockhmansyah 2016:53). Feminisme sosial mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Feminisme sosial menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Feminisme ini sepaham dengan feminisme marxis dan feminisme radikal. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung (Alfian Rockhmansyah 2016:54).

1.4.5 Patriarki

Patriarki secara umum diartikan dominasi laki – laki terhadap perempuan. Konsep ini muncul karena laki – laki merasa lebih kuat daripada perempuan, dalam perkembangannya, patriarki kemudian membudaya dalam masyarakat.

Dalam sistem patriarki laki – laki memiliki kuasa penuh terhadap perempuan sehingga mereka dapat melakukan apapun yang diinginkan terhadap perempuan (Alfian Rockhmansyah 2016:35).

Patriarki merupakan sebuah struktur masyarakat dimana kekuasaan selalu berada dikaum laki – laki yang dominan, sementara kaum laki – laki lainnya ditempatkan pada urutan subordinasi dimana mayoritas kaum laki – laki yang paling lemah berada pada lapisan paling bawah. Dalam hal ini perempuan tidak mendapat tempat kecuali menumpang pada kedudukan suami, ayah atau anak laki – lakinya. Dengan demikian martabat, identitas, dan harga diri perempuan bergantung pada status sosial ayah, suami atau anak laki – lakinya (Eddy Kristiyanto 2005: 88).

Konsep patriarki masih tetap merupakan pusat dari penjelasan feminis terhadap masyarakat. Konsep patriarki ini masih diperlukan untuk melakukan analisis terhadap ketidaksamaan jender.

1.4.5.1 Perkembangan Patriarki

Patriarki muncul karena adanya teori feminisme. Teori patriarki ini muncul karena laki – laki merasa lebih kuat daripada perempuan. Dalam perkembangannya patriarki kemudian membudidaya dalam masyarakat. Dalam pandangan Walby, posisi patriarki mengalami perbedaan sesuai perkembangan zaman. Pada abad 19, patriarki beroperasi terutama di ranah

privat. Sedang pada abad 20, patriarki privat seorang *patriarch* individual, pria sebagai kepala rumah tangga, mengendalikan wanita secara individual dan secara langsung dalam ranah yang relatif privat di rumah (Sunarto 2009:42). Posisi pria sebagai suami atau ayah secara langsung bertindak sebagai penindas untuk mendapatkan manfaat secara individual. Rumah tangga merupakan struktur paling penting dari patriarki privat ini yang didukung oleh struktur patriarki lain yang mengeksklusikan kaum wanita.

Patriarki publik, menurut Walby merupakan sebuah bentuk dimana kaum wwanita mempunyai akses baik arena publik maupun privat. Dalam ranah ini kaum wanita cenderung dipisahkan ke dalam kelompok kerja tertentu yang gajinya lebih rendah dari pekerjaan kaum pria (Sunarto 2009:42).

Dengan perkembangan jaman yang semakin pesat patriarki menjadi lebih berkembang. Di negara – negara maju mulai banyak wanita yang memperjuangkan keadilan kaum perempuan. Selain itu di negara Indonesia sendiri patriarki sudah mulai berkembang mengikuti negara maju lainnya.

1.4.5.2 Patriarki di Indonesia

Budaya patriarki begitu kental di Indonesia, memperlihatkan mengenai kedudukan laki – laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Budaya patriarki sangat dirasakan di Jawa karena

di Jawa perempuan mempunyai sifat – sifat lembut, sabar, berpenampilan rapih, senang melayani kebutuhan orang lain, dan dianggap sifat – sifat perempuan (*femininity*). Apabila ada wanita yang tidak suka menghias diri, bersikap menentang bila disakiti, sangat aktif, dipandang perempuan tersebut perempuan tidak normal dan tidak feminin, karena berperilaku menyimpang dari norma kultur.

Kedudukan dan peran perempuan di Indonesia diwarnai oleh sistem masyarakatnya. Peran petingnya perempuan sebenarnya sudah dapat dikembalikan oleh para pendahulu perjuangan perebut kemerdekaan, tetapi situasi itu berubah kembali seperti sebelum merdeka atau bahkan mundur. Terlebih ketika rezim Soeharto pada Orde Baru, memberikan kotak khusus kepada perempuan, dengan memberikan peran tetapi sama sekali tidak diberikan kedudukan serta haknya (A. Nunuk P. Murniati 2004:84). Proses perubahan sosial yang mempengaruhi perempuan Indonesia dapat ditelusuri sebagai berikut:

1. Pada masa perempuan hidup dalam masyarakat tradisi yang belum teratur.
2. Pada masa perempuan hidup dalam masyarakat feodal sehingga sudah ada ajara dan aturan.
3. Pada masa penjajahan (1602 – 1928).

4. Pada masa gerakan perempuan merebut kemerdekaan bangsa (1928 - 1945).
5. Pada masa gerakan mencari demokrasi Indonesia (1946 – 1965).
6. Pada masa pembangunan bangsa, sampai sekarang ini.

Salah satu tokoh pejuang emansipasi perempuan di Indonesia adalah R. A. Kartini. Bagi Kartini perempuan adalah jenis manusia yang diperlakukan tidak adil. Dan karena itu seumur hidup kartini digunakan untuk memperjuangkan hak – hak perempuan.

1.5 Analisis Isi

Analisis isi kualitatif memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*) (Rachmat Kriyanto 2006:249). Altheide dalam buku Rachmact Kriyanto 2006:249 mengatakan bahwa analisis isi kualitatif disebut pula sebagai *Ethnographic Content Analysis* (ECA), yaitu perpaduan analisis isi objektif dengan observasi partisipan. Analisis isi kualitatif bersifat sistematis, analisis tapi tidak kaku seperti analisis kualitatif.

Saat ini telah banyak metode analisis yang berpijak dari pendekatan analisis isi kualitatif. Antara lain : analisis *framing*, analisis wacana, analisis tekstual, semiotik, analisis retorika, dan *ideological criticism*. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang umumnya

berbentuk kata – kata, gambar – gambar, atau rekaman. Proses dan makna berdasarkan prespektif yang ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

1.5.1.1 Semiotik

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Alex Sobur 2003:15). Model analisis semiotika menurut Charles S. Peirce, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebut peirce teori segitiga makna atau *triangel meaning* (Rachmat Kriyantono 2006:265).

Dijelaskan sebagai berikut:

1. Lambang: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya consensus dari para pengguna tanda.
2. Ikon: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut.
3. Indeks: suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya timbul karena kedekatan eksistensi. Jadi indeks

adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

Dari model semiotika yang dikemukakan oleh Peirce, dikembangkan lagi oleh seorang ahli bahasa dari Swiss Ferdinand de Saussure, dia lebih fokus kepada bagai mana tanda – tanda atau kata – kata terkait dengan tanda – tanda yang lain. Tanda bagi Saussure, sebuah objek fisik yang memiliki makna, atau menggunakan istilah milik Saussure, sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). *Signifier* atau penanda adalah gambaran fisik nyata ketika kita menerimanya – coretan pada kertas atau suara di udara. *Signified* atau petanda adalah konsep mental yang mengacu pada gambaran fisik nyata dari tanda (John Fiske 2012:73).

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal – hal (*things*). Roland Barthes sendiri merupakan salah satu tokoh semiotika yang ikut serta mengembangkan metode ini. Semiotika model Barthes mengembangkan teori semiotika dari Saussure, yang merupakan perancang pertama sebuah model sistematis, dengan model ini. Inti dari teori Barthes adalah ide tentang dua

tatanan signifikasi (*orders of signification*). Barthes menggunakan denotasi, konotasi, dan mitos.

1.5.1.2 Semiotik Model Roland Barthes

Semiotika model Roland Barthes merupakan pengembangan dari semiotika Saussure. Inti teori dari Barthes adalah ide tentang dua tatanan signifikasi (*orders of signification*) (Jhon Fiske 2012:140).

Tatanan signifikasi yang pertama adalah studi yang dilakukan Saussure. Pada tahap ini menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) didalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang diwakilinya (*its referent*) dalam realitas eksternalnya. Barthes menyebutnya sebagai denotasi. Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara kerja tanda di tahap kedua signifikasi tanda. Baginya, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tatanan pertama adalah tanda konotasi.

Barthes menjelaskan cara kedua dalam cara kerja tanda di tatanan kedua adalah melalui mitos. Penjelasan dari denotasi, konotasi, dan mitos sebagai berikut:

1. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common – sense*), makna yang teramati dari sebuah tanda.

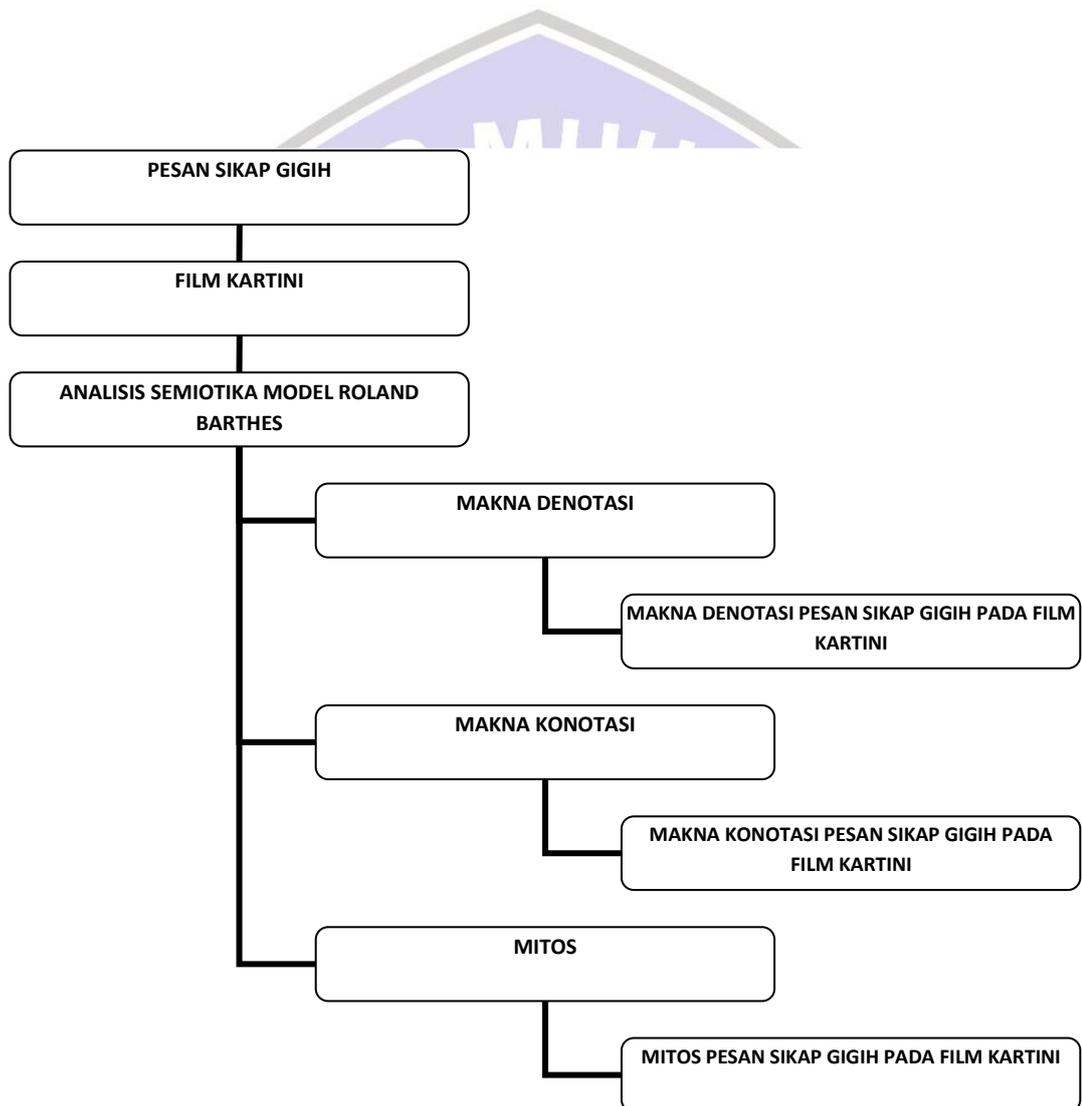
2. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda – tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai – nilai dalam budaya mereka.

3. Mitos, Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang mempercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos merupakan sebuah cerita dimana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan, tentang ilmu pengetahuan. Bagi Barthes mitos sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut.

Fokus barthes adalah gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai – nilai sosialnya. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah

objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos.

2. Kerangka Pikir



Gambar 1. *Kerangka Pikiran*

Dalam sebuah film terdapat pesan moral yang akan disampaikan. Pesan moral sangat luas artinya dan ada pesan moral baik dan buruk. Pesan moral

disampaikan bisa berupa sikap atau tindakan, perkataan dan lain sebagainya. Dalam analisis ini penulis mengambil pesan moral sikap gigih yang terdapat pada film Kartini.

Kartini merupakan salah satu jenis film dokumenter potret/biografi, film yang menceritakan atau mengangkat seseorang sebagai tokoh utamanya. Film Kartini menceritakan tentang perjalanan emosional dari sosok Kartini yang harus melawan tradisi yang dianggap sakral bahkan menentang keluarganya sendiri untuk memperjuangkan kesetaraan hak untuk semua orang terutama wanita. Untuk menganalisis film ini penulis menggunakan pendekatan semiotika.

Semiotika merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang tanda – tanda. Tanda terbagi menjadi dua yaitu verbal dan nonverbal. Analisis semiotika digunakan oleh beberapa ahli dan mempunyai model atau cara penyusunannya sendiri, sedangkan dalam analisis ini penulis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotika model Roland Barthes menggunakan dua tatanan signifikasi, yaitu penanda dan petanda.

Fokus barthes adalah gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam sebuah tanda terhadap kualitas eksternal. Barthes menyebutnya dengan denotasi atau makna yang nyata dari tanda. Sedangkan konotasi adalah istilah Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal tersebut menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca dan nilai – nilai sosialnya. Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana

menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Dari teori semiotika model Rolan Barthes penulis dapat menemukan makna denotasi, konotasi, dan mitos pesan moral sikap gigih yang terdapat pada film Kartini.

